

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Buku cerita bergambar kini telah menjadi media pokok belajar anak. Anak disuguhkan kisah-kisah beragam dengan pesan penting terkandung didalamnya. Ilustrasi dalam buku cerita berperan membantu visualisasi anak terhadap jalan cerita serta memperkuat ingatan tentang informasi yang di dapatkan. Masruroh & Ramiati (2022) menyatakan bahwa buku cerita bergambar dapat membantu anak untuk belajar tentang dunia, menyadarkan anak tentang keberadaan di dunia di tengah masyarakat dan alam. Dengan kemasan yang menarik, tak ayal anak-anak lebih menyukai metode belajar menggunakan media buku cerita bergambar daripada buku teks yang terkesan berat dan membosankan.

Topik dalam buku cerita bergambar pun beragam, mulai dari pengembangan karakter, pengembangan kognitif, pengenalan konsep agama, dan sebagainya. Dari banyaknya ragam tersebut, bacaan anak mengenai kearifan lokal masih terbilang sedikit jumlahnya. Adapun yang sering diangkat merupakan budaya maupun tradisi yang sudah populer dan sering didengar. Sehingga terjadi pengulangan atau kemiripan jalan cerita pada satu topik yang diangkat.

Kurangnya bacaan anak mengenai nilai kearifan lokal daerah tersebut dapat membuat anak tidak memiliki pengetahuan luas tentang budaya maupun tradisi disekitarnya. Dalam diri anak kurang timbul rasa mau mempelajari, memiliki, dan menjaga. Sementara itu anak merupakan satu-satunya harapan bangsa untuk dapat mempertahankan aset masing-masing daerah ditengah modernisasi zaman. Sesuai dengan pernyataan Nurkhasyanah & Sri (2021) bahwa pentingnya pembelajaran berbasis kearifan lokal sudah sesuai dengan tujuan Pendidikan sebagai salah satu pewaris budaya Nusantara.

Maka dari itu penting untuk menstimulus anak dengan nilai kearifan lokal daerah tempat tinggalnya sejak usia dini. Dengan begitu anak mampu

menumbuhkan rasa kecintaan pada daerah asalnya. Kemudian akan timbul sikap menjaga nilai yang telah dititipkan secara turun-temurun. Sikap ini jelas sekali urgensinya untuk mencegah anak memiliki kekaguman berlebih pada budaya dari daerah/bangsa lain. Jika sejak usia dini sudah di beri rangsangan, ketika tumbuh dewasa jati diri daerahnya melekat sekalipun berpindah tempat atau mempelajari budaya daerah/bangsa lain.

Jika ditelusuri, buku bacaan anak usia dini yang membahas nilai kearifan lokal kabupaten Ponorogo masih jarang ditemui. Kisah yang diangkat masih seputar Reog Ponorogo, seperti cerita asal-usul reog atau pengenalan kesenian reog. Bacaan tersebut dapat ditemukan dalam buku karya Ruwi Meitasari yang berjudul “Topeng Dadak Merak” atau karya Norratrri yang berjudul “Ganongan cilik bumi Ponorogo” yang merupakan terbitan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud. Padahal selain Reog masih banyak substansi kearifan Ponorogo lain yang dapat diangkat, seperti tradisi Methik Padi yang setiap tahun dilaksanakan di desa Glinggang, kecamatan Sampung. Anak-anak yang tinggal di daerah Ponorogo perlu diberikan banyak nutrisi kisah budaya, tradisi serta norma kehidupan di kabupaten Ponorogo.

Mengacu pada uraian diatas, peneliti tertarik mengembangkan prototipe buku cerita anak usia dini dengan judul “Jurnalis Cilik Methik Padi” yang dapat mengenalkan kearifan lokal Ponorogo selain Reog yang dapat menambah wawasan anak tentang tradisi dan budaya di daerah Ponorogo. Kemudian prototipe buku ini akan diterbitkan HKI (Hak Kekayaan Intelektual).

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ditemukan, maka peneliti memperoleh identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Kurangnya buku bacaan anak usia dini yang memberikan wawasan tentang kearifan lokal kabupaten Ponorogo.
2. Anak kurang memiliki rasa untuk mempelajari, mencintai dan menjaga budaya serta tradisi daerah tempat tinggal.

1.3. Pembatasan Masalah

Diperlukan pembatasan masalah karena permasalahan yang diuraikan masih terlalu luas. Dalam penelitian ini, masalah dibatasi buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi” diperuntukkan anak usia 4-6 tahun serta materi yang diangkat merupakan tradisi dari desa Glinggang, kecamatan Sampung, kabupaten Ponorogo.

1.4. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengembangan buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”?
2. Bagaimana validasi buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”?
3. Bagaimana efektivitas buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”?

1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Tujuan pengembangan prototipe buku cerita anak usia dini “Jurnalis Cilik Methik Padi” adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahap pengembangan produk buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”
2. Mendeskripsikan hasil validasi produk buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”
3. Mendeskripsikan hasil efektivitas produk buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”

1.6. Manfaat Pengembangan Produk

Manfaat dari pengembangan prototipe buku cerita anak usia dini “Jurnalis Cilik Methik Padi” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat pendidik

Buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi” dapat menjadi pilihan pendidik dalam mengenalkan kearifan lokal kabupaten Ponorogo yaitu prosesi Methik Padi.

2. Manfaat bagi anak

Buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi” dapat menjadi media belajar anak yang ringan dan menyenangkan dalam mempelajari kearifan lokal kabupaten Ponorogo

1.7. Asumsi Pengembangan Produk

Asumsi peneliti dalam buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi” adalah sebagai berikut :

Adanya buku cerita “Jurnalis Cilik Methik Padi”, anak usia dini mampu mengenal dan memahami kearifan lokal Ponorogo yaitu tradisi Methik Padi agar dapat dijadikan sebagai cerminan jati diri dan menumbuhkan kecintaan terhadap daerahnya.

